

Bila 'pulang kampuang'

H. ROSIHAN ANWAR

Khabar Seberang



SETELAH merantau dan meninggalkan Tanah Minang 55 tahun yang silam, kemudian menetap di Pulau Jawa — bekerja, membina keluarga dan menjadi tua di Jakarta — pada Hari Raya yang baru lalu saya kembali ke Sumatera Barat.

Saya bawa keluarga saya berlebaran di Padang dan Bukit Tinggi.

Di Jakarta, perbuatan orang kembali ke tempat asalnya di Jawa Tengah atau Jawa Barat menjelang Hari Raya di sebut "mudik". Tahun ini sekitar tiga juta orang "mudik" agar dapat berlebaran dengan keluarga di desa.

Orang Minang yang kembali ke Sumatera Barat untuk berlebaran dikatakan "pulang kampung". Bila kembali dalam rombongan besar, maka disebut "pulang basomo". Untuk pertama kali setelah lebih daripada setengah abad, tahun ini saya "mudik" atau "pulang kampuang" ke Sumatera Barat.

Tempat menginap

Bersama anak-anak dan cucu-cucu, saya pergi sembahyang Aidiiftiri di Lapangan Kantin yang terletak beberapa ratus meter dari Pondok Nawawi tempat kami menginap. Walikota (Datuk Bandar) Arnedi Agus berada di saf pertama, begitu juga para pembesar lain dari pemerintah kota.

Anak dan cucu bercerita, kaum wanita yang duduk satu saf dengan mereka mengenakan mukena yang sulamannya bagus-bagus.

Selesai sembahyang dan telekung dilepaskan, kelihan wanita-wanita itu memakai busana Muslim dengan bordiran (tekatan) cantik.

Ini tidak menghairankan. Bukittinggi adalah pusat penjualan barang sulaman dan bordiran yang elok sekali.

Kenyataan penduduk Bukittinggi mampu berpakaian baru dan bagus pada Hari Raya menunjukkan adanya daya beli yang cukup kuat.

Kotamadria (*municipality*) Bukittinggi luasnya 25 kilometer persegi. Berdasarkan bancian 1990, penduduknya berjumlah 83 ribu jiwa.

Sedintas pandang tamnaknya kota vano horbow

Selanjutnya ada benteng Belanda yang dibuat pada abad yang lalu oleh Jeneral de Koch sehingga kota Bukittinggi di zaman kolonial disebut dengan nama Fort de Koch.

Pada zaman pendudukan Jepang (Jepun), di situ dibuat lubang pertahanan di bawah tanah dan kini lubang itu telah dibuka untuk umum.

Wisatawan (pelancong) dari mancanegara (luar negara) dapat mengunjungi daerah-daerah wisata yang semuanya tidak jauh letaknya dari Bukittinggi.

La dapat menikmati pemandangan indah Danau Maninjau dan Danau Singkarak. La dapat berkunjung ke Batusangkar dan melihat Istana Pagarruyung yang dulunya ditempati oleh raja-raja Minangkabau.

Jika menuju ke Payakumbuh la dapat singgah di Lembah Arau dengan air terjunnya. Dekat situ, dia juga dapat menengok Rumah Godang yang pada Januari lalu dirasmikan oleh Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, Joop Ave.

Rumah Godang ialah rumah adat yang didirikan oleh pengusaha Minang Nasroel Chas.

Rumah Godang milik Nasroel Chas terletak di Kampung Sungai Beringin yang dibangun dengan biaya 1,500 juta rupiah.

Ukiran-ukirannya tipikal Minangkabau. Di dalamnya terdapat pelaminan yang indah, dihiasi oleh artis penyanyi Elly Kassim. Di depannya, berdiri dua rangkiang atau lumbung padi. Rumah Godang tidak sebesar Istana Pagarruyung, tetapi bangunannya lebih kukuh dan dalamaninya lebih mewah.

Suasana Hari Raya tanggal 14 Maret (Mac) 1994 tidak begitu ramai di Bukittinggi. Mungkin kebanyakannya orang berada di rumah masing-masing menantikan kedatangan handai-tolan, keluarga yang datang bersilaturahim.

Waktu menuju jam gadang, saya lihat tidak jauh dari situ di pojok (penjuru) sebuah jalan mendaki sebuah papan tanda yang dipancangkan di pinggir jalan. Papan tanda mengandung tulisan: Bukittinggi-Seremban.

Saya lalu diingatkan kedua-dua kota tersebut merupakan kota kembar (*twin cities*). Memang, antara Negeri Sembilan dengan Sumatera Barat terjalin hubungan erat sekali.

Teriring lagi saya akan pesta adat yang berlangsung di Pagarruyung tanggal 22 Augustus (Ogos) 1985.

Sang Sako Adat

Saya datang ke Batusangkar membawa jurukamera televisyen pada waktu itu untuk meliput upacara penganugerahan Sang Sako Adat "Perkasa Alam Johan Berdaulat" kepada Tuanku Jaafar, Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan di Istana Pagarruyung.

Negeri Sembilan bersepakat menjemput seorang anak raja dari Minangkabau Pagarruyung untuk ditabalkan. Anak raja itu adalah Raja Mahmud bergelar Raja Malewar.

Sebelum berangkat Raja Malewar melalui ujian fizik dan batin dari Daulat Pagarruyung. Ia ditidurkan semalam di atas batu kasur beralaskan daun jelatang nyiru bertempat di bawah beringin tiga sakti.

Raja Malewar lulus ujian, lalu dilepas oleh Tuanku Yang Dipertuan Abdul Jalil Johan Berdaulat Raja Alam Minangkabau waktu itu, dengan membawa sehelai rambut gombak di kepala Tuanku Abdul Jalil.

Di Istana Besar Sri Menanti, Negeri Sembilan sampai saat ini masih tersimpan dan merupakan kebesaran kerajaan "Rambut Sehelai Sebatil."

Mengingat hubungan sejarah antara Minangkabau dengan Negeri Sembilan ini dapatlah difahami, apabila Tuanku Jaafar yang bertakhta mulai tahun 1967 pada saat dianugerahi Sang Sako Adat "Perkasa Alam Johan Berdaulat" berkata:

"Di Negeri Sembilan, beta menjadi Yang Dipertuan Besar. Namun di Minangkabau, beta adalah bagaiakan anak yang pulang di kampung, namun di rantaunya juga."

Kerana Tuanku Jaafar telah terpilih untuk menjadi Yang di-Pertuan Agong Malaysia pada masa mendatang ini, maka dapat dimengerti bila mana rakyat Sumatera Barat senang bersukacita mendengar berita itu.

Adat Perpatih

Sesungguhnya, penduduk Negeri Sembilan sebagian besar berasal dari Minangkabau yang pada abad ke-16 dari "Juahak nam tigo" datang merantau ke Negeri Sembilan sebagai peneroka-peneroka di negeri itu dengan membawa adat Perpatih dan membuat suku-suku.

Meskipun sejarah telah memisahkan kedua-dua masyarakat, Negeri Sembilan berada dalam wadah Malaysia, Minangkabau dalam wadah Republik Indonesia.

Yang membanggakan hati ialah kenyataan kedua-dua masyarakat itu tetap mempertahankan dan memelihara nilai-nilai dasar budaya Minangkabau.

Papan tanda bertulisan Bukittinggi-Seremban di pinggir jalan mungkin tidak mendapat perhatian orang yang lewat di sana.

Para wisatawan dari Malaysia yang berkunjung ke Bukittinggi pada Hari Raya yang lalu juga mungkin tidak melihatnya.

SETELAH merantau dan meninggalkan Tanah Minang 55 tahun yang silam, kemudian menetap di Pulau Jawa — bekerja, membina keluarga dan menjadi tua di Jakarta — pada Hari Raya yang baru lalu saya kembali ke Sumatera Barat.

Saya bawa keluarga saya berlebaran di Padang dan Bukit Tinggi.

Di Jakarta, perbutuan orang kembali ke tempat asalnya di Jawa Tengah atau Jawa Barat menjelang Hari Raya di sebut "mudik". Tahun ini sekitar tiga juta orang "mudik" agar dapat berlebaran dengan keluarga di desa.

Orang Minang yang kembali ke Sumatera Barat untuk berlebaran dikatakan "pulang kampung". Bila kembali dalam rombongan besar, maka disebut "pulang basomo". Untuk pertama kali setelah lebih daripada setengah abad, tahun ini saya "mudik" atau "pulang kampung" ke Sumatera Barat.

Tempat menginap

Bersama anak-anak dan cucu-cucu, saya pergi sembahyang Aidilfitri di Lapangan Kantin yang terletak beberapa ratus meter dari Pondok Nawawi tempat kami menginap. Walikota (Datuk Bandar) Armadi Agus berada di saf pertama, begitu juga para pembesar lain dan pemerintah kota.

Anak dan cucu bercerita, kaum wanita yang duduk satu saf dengan mereka mengenakan mukena yang sulamannya bagus-bagus.

Selesai sembahyang dan teleung dilepaskan, kelihanwanita-wanita itu memakai busana Muslim dengan bordiran (tekatan) cantik.

Ini tidak menghairankan. Bukittinggi adalah pusat penjualan barang sulaman dan bordiran yang elok sekali.

Kenyataan penduduk Bukittinggi mampu berpakaian baru dan bagus pada Hari Raya menunjukkan adanya daya beli yang cukup kuat.

Kotamadia (*municipality*) Bukittinggi luasnya 25 kilometer persegi. Berdasarkan bancian 1990, penduduknya berjumlah 83 ribu jiwa.

Sepintas pandang, tampaknya kota yang berhawa sejuk dan bersih itu sebagai kota makmur. Tetapi sesungguhnya masih ada lokasi yang kumuh (setinggan) dan masyarakat yang miskin.

Pendapatan per kapita masyarakat tahun 1993 adalah 1.875 juta rupiah dibandingkan dengan pendapatan per kapita tahun 1989 yang masih 0.905 juta rupiah.

Peningkatan pendapatan itu disebabkan sektor pariwisata (pelancongan), perdagangan, perindustrian rakyat dan industri jasa.

Bukittinggi sebagai kota wisata (melancong) mempunyai sejumlah objek penarik wisata. Ia terkenal kerana jam gadang (besar) yang menjulang di depan Pasar Atas. Tidak jauh dari situ ada Ngarae Sihanok.

Ia dapat memikmati pemandangan indah Danau Maninjau dan Danau Singkarak. Ia dapat berkunjung ke Batusangkar dan melihat Istana Pagarruyung yang dulunya ditempati oleh raja-raja Minangkabau.

Jika menuju ke Payakumbuh ia dapat singgah di Lembah Arau dengan air terjunnya. Dekat situ, dia juga dapat menengok Rumah Godang yang pada Januari lalu dirasmikan oleh Menteri Pariwisata, Poer dan Telekomunikasi, Joop Ave.

Rumah Godang ialah rumah adat yang didirikan oleh pengusaha Minang Nasroel Chas.

Rumah Godang milik Nasroel Chas terletak di Kampung Sungai Beringin yang dibangun dengan biaya 1,500 juta rupiah.

Ukiran-ukirannya tipikal Minangkabau. Di dalamnya terdapat pelaminan yang indah, dihiasi oleh artis penyanyi Elly Kassim. Di depannya, berdiri dua rangking atau lumbung padi. Rumah Godang tidak sebesar Istana Pagarruyung, tetapi bangunannya lebih kukuh dan dalamanya lebih mewah.

Susana Hari Raya tanggal 14 Maret (Mac) 1994 tidak begitu ramai di Bukittinggi. Mungkin kebanyakannya orang berada di rumah masing-masing menantikan kedatangan handai-tolan, keluarga yang datang bersilaturahim.

Waktu menuju jam gadang, saya lihat tidak jauh dari situ di pojok (penjuru) sebuah jalur mendaki sebuah papan tanda yang dipancangkan di pinggir jalan. Papan tanda mengandung tulisan: Bukittinggi-Seremban.

Saya lalu diingatkan kedua-dua kota tersebut merupakan kota kembar (*twin cities*). Memang, antara Negeri Sembilan dengan Sumatera Barat terjalin hubungan erat sekali.

Teringat lagi saya akan pesta adat yang berlangsung di Pagarruyung tanggal 22 Augustus (Ogos) 1985.

Sang Sako Adat

Saya datang ke Batusangkar membawa jurukamera televisyen pada waktu itu untuk meliput upacara penganugerahan Sang Sako Adat "Perkasa Alam Johan Berdaulat" kepada Tuanku Jaafar, Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan di Istana Pagarruyung.

Sekarang ini alam Minangkabau tiada punya raja. Adapun raja terakhir bernama Yang Dipertuan Hitam Raja atau Bagagarsyah Johan Berdaulat yang bertakhta tahun 1804-1849 Masih.

Raja terakhir Minangkabau ini mangkat dalam pembuangan Belanda di Betawi. Namun demikian, adat Minangkabau hidup terus dan antara lain juga terdapat di Negeri Sembilan.

Pada tahun 1059, orang Minangkabau telah sampai merantau ke Temasaki yakni Singapura sekarang.

Perantauan orang Minang membuka dan meneroka ke tanah Semenanjung Melayu, diduga bermula pada abad ke-15 Masih. Mereka membawa kebudayaan bersawah ladang, adat Perpatih/Ketemenggungan dan agama Islam.

Minangkabau waktu itu, dengan membawa sehelai rambut gombak di kepala Tuanku Abdul Jalil.

Di Istana Besar Sri Menanti, Negeri Sembilan sampai saat ini masih tersimpan dan merupakan kebesaran kerajaan "Rambut Sehelai Sebatil".

Mengingat hubungan sejarah antara Minangkabau dengan Negeri Sembilan ini dapatlah difahami, apabila Tuanku Jaafar yang bertakhta mulai tahun 1967 pada saat dianugerahi Sang Sako Adat "Perkasa Alam Johan Berdaulat" berkata:

"Di Negeri Sembilan, beta menjadi Yang Dipertuan Besar. Namun di Minangkabau, beta adalah bagaikan anak yang pulang di kampung, namun di rantau dagang juga."

Kerana Tuanku Jaafar telah terpilih untuk menjadi Yang di-Pertuan Agong Malaysia pada masa mendatang ini, maka dapat dimengerti bila mana rakyat Sumatera Barat senang bersukacita mendengar berita itu.

Adat Perpatih

Sesungguhnya, penduduk Negeri Sembilan sebagian besar berasal dari Minangkabau yang pada abad ke-16 dari "Uyah nan tigo" datang merantau ke Negeri Sembilan sebagai peneroka-peneroka di negeri itu dengan membawa adat Perpatih dan membuat suku-suku.

Meskipun sejarah telah memisahkan kedua-dua masyarakat itu tetap mempertahankan dan memelihara nilai-nilai dasar budaya Minangkabau.

Papan tanda bertulisan Bukittinggi-Seremban di pinggir jalan mungkin tidak mendapat perhatian orang yang lewat di sana.

Para wisatawan dari Malaysia yang berkunjung ke Bukittinggi pada Hari Raya yang lalu juga mungkin tidak melihatnya.

Akan tetapi orang yang jeli matanya dan sedikit-sedikit tahu sejarah pasti akan teringat adupun hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan secara historis adalah erat sekali.

Semoga perkembangan pada masa datang sesuai dengan bunyi sajak berikut:

"Seukul fikiran lapanglah dada,
Kilat di mata lepaslah sudah,

Rasa di hati lepas dahaga,

Alam Minangkabau terasa lega,
Negeri Sembilan semakin jaya."

■H. Rosihan Anwar ialah wartawan, sasterawan dan budayawan terkenal Indonesia.

b.l.38

Bila Pulang

Kampuang

OLEH

H. ROSHAN ANWAR.